

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agribisnis bukan hanya tentang pertanian tetapi mencakup industri-industri yang menghasilkan sarana produksi pertanian serta industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) termasuk perdagangannya. Sebagai penggerak dalam pembangunan pertanian, agribisnis dan agroindustri diharapkan bisa berperan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional. Perkembangan agroindustri di pedesaan terutama ditunjuk untuk meningkatkan nilai tambah pada komoditas pertanian dengan memperluas lapangan pekerjaan meningkatkan volume ekspor dan mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan (Budiningsi, 2004). Dalam pengembangan agroindustri dapat menciptakan nilai tambah, meningkatkan pendapatan petani, menyelamatkan hasil panen, meningkatkan daya saing, menambah panjang umur produk, memperluas lapangan pekerjaan dan mengubah bentuk menjadi lebih menarik konsumen.

Gula adalah komoditi perdagangan utama karena manfaat gula sebagai sumber kalori selain dari beras, umbi-umbian dan jagung menjadikan gula menjadi salah satu bahan makanan pokok penduduk Indonesia. Tahun 2014, kebutuhan gula nasional mencapai 5,7 juta ton yang terdiri dari 2,8 juta ton untuk konsumsi langsung oleh masyarakat dan 2,9 ton untuk memenuhi kebutuhan industri (BPS, 2015). Kebutuhan untuk gula dari setiap negara tidak hanya dari memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga karena gula adalah bahan pemanis utama

yang digunakan sebagai bahan baku pada industri minuman dan makanan. Indonesia termasuk penghasil gula terbesar di dunia, macam-macam dari gula yang dihasilkan di Indonesia adalah gula tebu, gula aren, gula halus dan gula kelapa.

Gula kelapa adalah hasil dari pengolahan nira kelapa dengan cita rasa yang khas membuat konsumen tidak dapat menggantikan gula kelapa dengan gula yang lain. Selain sebagai pemanis gula kelapa ini juga berfungsi sebagai pemberi warna coklat pada setiap makanan atau minuman yang menggunakan gula kelapa (Cryse Zuliana dkk, 2016). Dibandingkan dengan gula aren gula merah memiliki warna yang sedikit berbeda, jika gula aren berwarna coklat pekat maka gula merah memiliki warna coklat kekuningan yang tidak pekat. Dari cita rasa yang dimiliki oleh gula kelapa tidak semanis dengan gula aren, kelemahan yang dimiliki oleh gula kelapa yaitu daya simpan yang tidak lama sekitar 2-4 minggu. Oleh sebab itu perubahan dari gula kelapa yang biasanya dicetak menjadi butiran (gula semut) ialah salah satu alternatif produk yang dapat membuat gula kelapa menjadi memiliki umur simpan yang lebih lama serta memiliki kemudahan dalam penyajiannya.

Gula semut adalah gula kelapa dengan versi bubuk yang dibuat dari nira palma yaitu laurtan gula cetak yang telah dilebur kembali dengan penambahan air mineral. Kualitas gula semut yang dihasilkan sangat ditentukan oleh bahan baku utamanya yaitu gula kelapa. Bentuk dari gula semut yang bubuk membuat gula semut mudah larut sehingga praktis dalam penyajian, mudah dikemas dan dibawa kemana-mana lalu memiliki daya simpan yang lama karena memiliki kadar air yang rendah. Kelemahan yang dimiliki dari gula semut yaitu karena memiliki proses pembuatan yang tidak mudah mengakibatkan harga gula yang relatif lebih tinggi dibandingkan gula merah.

Didasarkan pada potensi Indonesia yang mempunyai areal kelapa paling luas di dunia yaitu mencapai 3,707 juta ha (31,2% dari total areal 11,909 juta ha), disusul dengan Philipina seluas 3.077 juta ha (25,8%), India seluas 1.908 ribu ha (16,0%), Srilanka seluas 442 ribu ha (3,7%), Thailand seluas 372 ribu ha (3,1%) dan negara-negara lain seluas 2.398 ribu ha (20,2%) (Dindy Darmawati, 2016). Di samping faktor-faktor yang berlimpah dan murah nya bahan baku gula kelapa, teknologi yang digunakan pada saat pembuatan gula kelapa dan gula semut juga termasuk *low cost and low tech* atau tidak membutuhkan biaya yang tinggi, hal ini berbeda dengan teknologi pembuatan gula tebu atau gula pasir. Oleh sebab itu program diversifikasi industri gula yang berbasis pada tanaman kelapa sangat strategis untuk pengembangan di sentra-sentra tanaman kelapa di seluruh wilayah Indonesia (Mustaufik, 2010).

Tabel 1. Luas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis dalam Hektar Tahun 2015

Jenis tanaman	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta	DIY
Kelapa	17.955,49	10.460,35	9.534,50	5.399,32	21,72	43.371,38
Cengkeh	2.928,00	4,00	67,10	241,66	-	3.240,76
Kopi	1.473,45	-	-	305,39	-	1.778,84
Jambu Mete	75,28	2.805,60	16,599,3	116,48	-	19.196,66
Kapuk Randu	9,76	17,50	581,00	42,3	-	651,56

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi DIY, 2016

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa tanaman kelapa terbesar di 5 Kabupaten di DIY dan wilayah sekitar 41,40% luas tanaman terdapat di Kabupaten Kulon Progo 24,12% berada di wilayah Kabupaten Bantul 21,98% berada di wilayah Kabupaten Gunung Kidul 12,45% berada di wilayah Kabupaten Sleman dan 0,05% berada di Kota Yogyakarta. Kulon Progo menjadi wilayah yang memiliki luas tanaman perkebunan kelapa terbesar di DIY dalam hektar.

Kabupaten Kulon Progo adalah sentral penghasil kelapa di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki areal tanaman pohon kelapa seluas 14.625,67 ha (Badan Pusat Statistik, 2017) dan sumber daya alam pohon kelapa mampu menjadi mata pencaharian sebanyak 5-6ribu dengan produksi kelapa dimana 35.000 ton per tahun. Melimpahnya bahan baku tersebut diharapkan dapat memberikan nilai tambah dan keuntungan bila dilakukan pengolahan lebih lanjut menjadi gula kelapa dan gula semut atau “*brown sugar*” menjadikan produksinya lebih optimal. Produksi tanaman kelapa di daerah tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan produksi tanaman lainnya. Luas tanaman kelapa di Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Luas Tanaman Tanaman di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

Tahun	Luas Tanaman (ha)	Tanaman yang Menghasilkan (ha)	Produksi (ton)
2013	18.179,92	16.576,96	22.298,14
2014	18.187,47	16.630,39	30.980,59
2015	18.211,07	16.671,97	31.355,25
2016	18.251,79	16.715,73	31.708
2017	16.099,49	14.625,67	25.559,97

Sumber : Kulon Progo dalam angka 2018. (BPS, Yogyakarta)

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa secara keseluruhan Kulon Progo merupakan Kabupaten yang memiliki luas tanaman, luas panen, produksi dan produktifitas yang cukup besar dari daerah-daerah yang ada di DIY. Tidak heran jika Kulon Progo merupakan daerah sentral produksi penghasil kelapa terbanyak, sehingga membuat masyarakat Kulon Progo memanfaatkan sumberdayanya yang berlimpah sehingga membuat masyarakat yang berada di Kecamatan Kokap memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan letak geografisnya Kecamatan Kokap memiliki luas wilayah 7.380 ha (73,80 km²) terdiri dari 5 desa 63 pendukuhan, 154 Rukun Warga (RW) dan 469 Rukun Tetangga (RT). Kecamatan Kokap merupakan salah satu dari dua

belas Kecamatan di Kabupaten Kulonprogo yang terletak paling barat. Jumlah penduduk Kecamatan Kokap tahun 2017 berdasarkan angka estimasi Sensus penduduk tahun 2010 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik mencapai 32.396 jiwa. Pada akhir tahun 2017 luas dataran desa Hargotirto yaitu 14,72 km² (Badan Pusat Statistik, 2017).

Salah satu daerah sentral produksi adalah Kecamatan Kokap yang telah menjadi pengrajin dan memiliki usaha industri rumah tangga tiga pola produksi yaitu ada gula kelapa dari nira, gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa. Masyarakat setempat menyatakan bahwa memproduksi gula kelapa hampir dalam setiap hari sedangkan untuk gula semut itu tidak setiap hari dikarenakan gula semut dibuat ketika sudah mendapatkan orderan sebelumnya. Hal ini dikarenakan gula kelapa dapat diperjual belikan kembali di pasar-pasar tradisional serta toko-toko yang dapat menjual gula merah, sedangkan gula semut minim sekali untuk diperjualbelikan di pasar-pasar tradisional karena minat konsumen yang belum sebanyak gula kelapa. Tetapi gula semut sudah mampu di ekspor ke beberapa negara tetangga.

Nira merupakan input dari produksi gula kelapa, kendala yang dimiliki adalah cuaca yang mengakibatkan hasil dari penderesan nira sedikit. Keterbatasan tenaga kerja juga merupakan kendala di industri rumah tangga gula kelapa, seperti penderesan, biasanya masyarakat desa Hargotirto yang berumur masih muda tidak tertarik dengan penderesan. Hal ini dikarenakan upah yang didapat tidak sesuai dengan kerja yang cukup berisiko, memanjat pohon kelapa yang cukup tinggi tanpa pengamanan membuat mereka enggan dan tidak ingin melakukan pekerjaan tersebut. Modal yang terbatas juga menjadi kendala bagi pengrajin gula

kelapa karena mereka hanya memiliki uang hanya cukup untuk makan mereka dan kebutuhan mereka sehari-hari saja.

Dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal dengan berbagai macam produk yang dihasilkan baik pada sumberdaya atau biaya, misalnya pada alam seperti nira kelapa, modal, tenaga kerja, maupun bahan tambahan. Disisi lain produk ini masing-masing memiliki harga serta permintaan yang berbeda-beda oleh karena itu dibutuhkan suatu kombinasi input yang optimal untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Sehingga keberhasilan usaha industri rumah tangga ini dapat dicapai jika para pengrajin dapat mengkombinasikan sedemikian rupa sumberdaya atau biaya yang dimiliki dengan segala keterbatasannya menjadi satu kesatuan kerja yang menghasilkan produk untuk di pasarkan langsung kekonsumen.

B. Tujuan

1. Mengetahui Biaya, Penerimaan dan Keuntungan pada Usaha Industri Gula Kelapa di Desa Hargotirto Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo
2. Untuk mengetahui kombinasi produksi yang dapat memberikan Keuntungan yang lebih Optimum di Desa Hargotirto Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo

C. Kegunaan

1. Bagi peneliti, penelitian merupakan proses belajar yang harus ditempuh sehingga dapat bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman yang luas tentang produksi gula kelapa di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo

2. Bagi pelaku agroindustri gula kelapa di Kecamatan Kokap dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam mengembangkan usahanya dan untuk mengetahui kombinasi produksi mana yang dapat memberikan keuntungan yang lebih optimum
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam penyusunan penelitian lanjutan dan memberikan informasi untuk penelitian yang sejenis